

Vol. 17 No. 2, Desember 2019
ISSN: 1693-8305



PENGARUH MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2016 – 2018

Reva Yuliani., SE.,MM

Fakultas Bisnis dan Manajemen, Universitas Widyatama
reva.yuliani@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor makro ekonomi yaitu Inflasi, Kurs, SBI dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG. Pada tahun 2017 tingkat inflasi meningkat seharusnya IHSG cenderung turun pada kenyataannya IHSG meningkat. Jenis penelitian explanatory dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini data time series periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel kurs sebesar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel Inflasi, Kurs, SBI dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara Simultan terhadap IHSG. Variabel makro ekonomi yang digunakan di dalam penelitian ini dapat menjelaskan IHSG sebesar 91% sedangkan sisa nya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Sebaiknya investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi harus mempertimbangkan juga variabel makro ekonominya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menambahkan variabel Jumlah Saham yang Beredar karena merupakan faktor makro ekonomi.

Kata kunci: Inflasi, Kurs, SBI, Jumlah Uang Beredar, IHSG

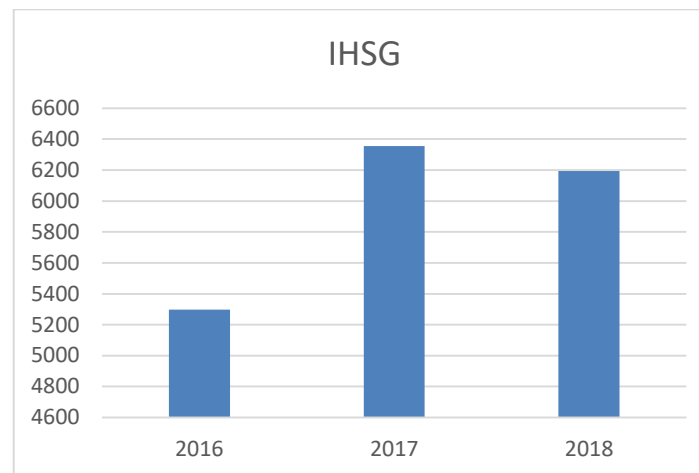
ABSTRACT

The movement of the Composite Index in the capital market has an important role for investors because it is a reflection of market conditions at the time, one of the factors that influenced this was the macro economy. Macroeconomic variables used in this study are inflation, exchange rates, SBI and the amount of money supply. This type of research is explanatory with a quantitative approach. The method of data analysis uses multiple linear regression analysis. The data used in this study is the time series data for the 2016-2018 period. The results showed that the inflation variable has a p-value of $0.3029 > 0.05$, which means that the inflation variable has no significant effect on the composite index. Variable Amount of Money Supply at $0,000 < 0.05$ means that the variable money supply has a positive and significant effect on composite index. The exchange rate variable of $0.0140 < 0.05$ means that the exchange rate variable has a negative and significant effect. The exchange rate variable of $0.0140 < 0.05$ means that the exchange rate variable has a negative and significant effect on the composite index. The SBI variable of $0.0137 < 0.05$ means that the SBI variable has a negative and significant effect on the composite index. Inflation, Exchange Rate, SBI and the Amount of Money in Circulation have simultaneous effect on composite index.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, SBI, Total Money Supply, Composite Index

1. PENDAHULUAN

IHSG sangatlah berfluktuasi di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tingkat pergerakan IHSG merupakan salah satu indikator penilaian kinerja terhadap seluruh saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data kinerja IHSG berikut perkembangan IHSG tahun 2016 – 2018 :



Gambar 1
Perkembangan IHSG Tahun 2016-2018

Sumber : www.idx.go.id, Data Olah

Berdasarkan perkembangan IHSG terlihat pada akhir tahun 2018 IHSG mengalami penurunan dari tahun 2017 yang sempat memecahkan rekor di bursa, IHSG ditutup di level 6.194,50 atau menguat 0,06% pada jumat 28 desember 2018. Meskipun ditutup menguat selama setahun indeks minus sebesar 2,54% sejak awal Januari hingga Desember 2018. Ini menjadi kinerja yang terburuk selama 3 tahun terakhir padahal penutupan di tahun 2017 dilevel 6.355,65 dengan return sebesar 19,99%, pada tahun 2016 ditutup pada level 5.296,71 dengan return sebesar 15,32%. Penurunan indeks selama setahun terakhir dipengaruhi banyak faktor baik mikro ekonomi dan makro ekonomi, katalisasi yang negatif dari dalam negeri contohnya pertumbuhan ekonomi yang masih belum tumbuh, neraca perdagangan yang defisit sampai dengan kenaikan Fed Fund Rate bank sentral AS dan perang dagang di luar negeri.

Kondisi makro ekonomi yang mengalami perkembangan dan perubahan pada suatu negara dapat memberikan pengaruh di pasar modal. Jika makro ekonomi mengalami penurunan bisa berdampak buruk terhadap perkembangan dari pasar modal karena akan mempengaruhi secara langsung, sebaliknya jika makro ekonomi mengalami peningkatan akan berdampak baik terhadap kondisi pasar modal. Investor yang menamakan dana nya di pasar modal akan melihat seberapa besar keuntungan yang bisa dihasilkan oleh perusahaan karena investor akan melihat prospek dari perusahaan di masa yang akan datang yang bergantung dari keadaan ekonomi suatu negara. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba Selain dari kondisi perusahaan sebagai penilaian investor harus melihat kondisi makro ekonomi. Pergerakan IHSG yang dipengaruhi beberapa faktor makro ekonomi seperti inflas, kurs, sbi, jumlah uang beredar, tingkat pengangguran, produk domestik bruto karena lingkungan makro ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi operasional perusahaan, di masa yang akan datang investor harus mampu untuk mengetahui dan memahami kondisi makro ekonomi karena berguna dalam menentukan keputusan investor untuk berinvestasi di pasar modal. Secara teori nilai

sekarang (present value) dipengaruhi tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi aliran kas perusahaan, sehingga investor tidak akan tertarik pada investasi yang ada (Tandelilin, 2010).

Tingkat inflasi yang tinggi akan menyulitkan investor untuk mendapatkan keuntungan dalam investasi yang disebabkan kondisi ekonomi yang lemah (Utoyo & Riduwan, 2016). Variabel ekonomi yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan terhadap harga dipengaruhi nilai tukar rupiah terhadap valas /kurs (Kumar & Sahu, 2017). Menurut (Septian, 2012) sejumlah uang yang dikonversikan dengan mata asing yang dibeli dapat menggambarkan mata uang lainnya yang dapat mengekspresikan sebagai sejumlah mata uang lokal. Pertukaran nilai mata uang ini hanya dilakukan bagi perusahaan yang melakukan perdagangan internasional yang setiap transaksinya harus melakukan pembelian ataupun pembayaran menggunakan nilai tukar IDR terhadap USD, nilai mata uang yang sering mengalami perubahan diperkirakan bisa mempengaruhi pergerakan produksi perusahaan apabila menggunakan bahan baku dari luar negeri atau transaksi bisnis lainnya, semakin tinggi nilai tukar maka semakin tinggi/ melemah pula harga bahan produksi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan Informasi nilai tukar rupiah terhadap US dolar umumnya sangat diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang melakukan ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Selain itu, Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat (Amin: 2012). Jika Suku bunga deposito meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena dapat menghasilkan return yang besar dengan resiko yang lebih kecil dan sebaliknya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh suku bunga terhadap IHSG, akan tetapi hasil penelitian yang satu dengan yang lain kurang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Gumilang dkk. (2014), Nadeem (2015), Kumalasari dkk. (2016), Asih & Akbar (2016), Habib & Islam (2017) memperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonio et al. (2013), Attari (2013), Majali & Assaf (2014), Wijayaningsih dkk. (2016), Cadar & Mary (2017), Mohammad et al. (2017) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham

Beberapa studi yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan, diantaranya penelitian oleh Krisna and Wirawati (2013) yang menemukan bahwa kurs mempengaruhi pengaruh signifikan terhadap IHSG, tetapi penelitian oleh Astuti, E.P, and Susanta (2013) menemukan bahwa kurs dan suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Kemudian penelitian oleh Kewal (2012) menemukan bahwa hanya kurs yang memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG dan BI rate memiliki pengaruh tidak signifikan. Utami and Rahayu (2013) menemukan bahwa BI rate dan kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG

Terdapat beberapa peneliti yang pernah meneliti pengaruh inflasi terhadap IHSG, akan tetapi antara satu peneliti dengan peneliti lain masih memperoleh hasil yang tidak konsisten Aditya Setiawan (2012) dalam penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Yuni Appa (2014) dalam menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaji ulang mengenai pengaruh makro ekonomi terhadap IHSG, perbedaan dengan peneliti sebelumnya menambahkan faktor Jumlah Uang Beredar karena salah satu faktor yang termasuk ke dalam makro ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan pengaruh faktor makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, nilai rupiah dan jumlah uang beredar terhadap IHSG periode 2016-2018, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada investor atau akademisi sebagai pengambilan keputusan apabila ingin berinvestasi di pasar modal harus juga memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi kondisi suatu negara tersebut.

2. KERANGKA TEORITIS

Pasar Modal

Pasar modal adalah salah satu alternatif sumber pendanaan untuk perusahaan maupun institusi lain seperti pemerintah dan sebagai tempat untuk kegiatan berinvestasi Diperjualbelikannya instrument keuangan jangka panjang seperti utang, ekuitas (saham), instrument derivative dan instrument lainnya. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:1) Adapun manfaat dari pasar modal yaitu:

- a. Sebagai penyediaan sumber pembiayaan bagi pengusaha untuk jangka panjang
- b. Tempat berinvestasi berbagai instrumen bagi investor.
- c. Suatu alat penilaian utama untuk ekonomi negara.
- d. Kepemilikan perusahaan dapat dimiliki oleh masyarakat kalangan menengah
- e. Menciptakan kondisi usaha yang sehat.
- f. Membuka Lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran.
- g. Mempunyai kesempatan memiliki kepemilikan perusahaan dengan prospek yang baik.
- h. Suatu alternatif untuk mendapatkan sebuah keuntungan yang besar dan meminimalisasikan risiko dengan melihat kondisi fundamental perusahaan dengan keterbukaan informasi perusahaan melalui laporan keuangan, tingkat likuiditas serta keputusan diversifikasi
- i. Menciptakan suatu keterbukaan di dalam dunia usaha dan memberikan akses bagi dunia sosial.
- j. Menjadikan perusahaan yang profesional dengan pemanfaatan pengelolaan keterbukaan manajemen.

Investasi

Syahyunan (2015:1) Investasi adalah kesepakatan untuk menyimpan sejumlah dana yang di simpan pada saat ini yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang dimana seorang investor akan menukarkan dana dengan membeli saham perusahaan pada saat ini dengan ekspektasi nilai harga saham di masa yang akan datang akan lebih tinggi dibandingkan pada saat ini dengan memperhitungkan waktu dan risiko dari investasi saham Sedangkan Martalena & Malinda (2011:1) mengatakan bahwa suatu penundaan konsumsi pada saat ini untuk mendapatkan konsumsi lebih besar di masa yang akan datang dengan risiko yang mengikatnya artinya membutuhkan sebuah kompensasi dari penundaan tersebut.

Tingkat Keuntungan

Seorang investor memiliki tujuan dari investasi dana nya dalam bentuk saham untuk

memperoleh sebuah keuntungan, tingkat keuntungan yang di harapkan oleh investor dengan mendapatkan keuntungan yang paling tinggi dengan risiko yang rendah menurut Syahyunan (2015:74)

Tetapi pada kenyataan di pasar modal suatu harapan investor tidak sesuai dengan ekspektasi karena keuntungan yang sebenarnya didapatkan dari *actual return* yang tidak akan selalu sama dengan *expected return*. Sehingga bagi investor yang berinvestasi harus menghadapi risiko dari ketidakpastiaan suatu keuntungan yang akan diperoleh.

Tingkat Risiko

Suatu risiko dari suatu investasi adalah *return negative* Menurut Syahyunan (2013:160). Secara statistik untuk mengukur risiko standar deviasi dapat dihitung dari fluktuasi naik turunnya harga saham. Dimana ketika harga saham lebih cepat berfluktuasi akan meningkatkan tingkat kecemasan investor untuk mengalami risiko dari saham yang diinvestasikan. Saham merupakan hasil pengembalian dengan keuntungan yang tinggi tetapi risiko pun tinggi, secara keuntungan saham lebih besar memberikan keuntungan dibandingkan dengan investasi lainnya menurut Darmadji & Fakhruddin (2015:10).

Signaling theory

Ketika investor akan milih saham biasanya akan di berikan petunjuk/ informasi yang memberikan keyakinan kepada investor untuk memilih saham tersebut dengan memberikan gambaran mengenai prospek bisnis dari perusahaan di masa yang akan datang. Bigham and Hosuton (2014:184) Menurut Fillya dkk (2014) dalam Sari, Pranaditya dan Andini (2015), pertama kali teori signalling ditemukan oleh Battacharya pad tahun 1979. Di dalam teori sinyal (*Signaling Theory*) memberikan gambaran mengenai sinya-sinyal atau informasi yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal.

Menurut Wolk (2001) dalam Krisna & Wirawati (2013), berpendapat bahwa teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi yang bermanfaat untuk pasar modal. Salah satu faktor teori sinyal adalah dengan kita mempelajari lingkungan ekonomi makro pada suatu negara yang akan dijadikan investor untuk berinvestasi.

Makro Ekonomi

Lingkungan makro ekonomi salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari mengenai mekanisme perekonomian suatu negara secara keseluruhan Menurut Putong (2013:273) terdapat beberapa faktor yang termasuk ke dalam makro ekonomi seperti :

1. Inflasi

Secara teori inflasi adalah suatu aktivitas yang menggambarkan suatu perekonomian nasional. Menurut Irham Fahmi (2014:67) suatu kejadian yang memperlihatkan kondisi dan situasi harga barang yang mengalami kenaikan yang disebabkan karena perlemahan nilai mata uang suatu negara atau nilai rupiah.

Sedangkan menurut Bank Indonesia inflasi adalah peningkatan harga-harga secara umum dan terus menerus dan kenaikan dari satu barang mempengaruhi barang lainnya (www.bps.go.id) pada hakikatnya terdapat 2 (dua) faktor penting sebagai penyebab inflasi. Menurut Karya & Syamsuddin (2016), Faktor-faktor tersebut adalah faktor demand dan supply.

a. Inflasi yang disebabkan dari Permintaan

Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan di mana biasanya dipicu oleh meningkatnya tingkat likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi

dan berdampak terhadap perubahan harga. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat.

b. Inflasi Biaya

Adanya ketidakstabilan distribusi atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan.

2. Suku Bunga

Suku bunga merupakan persentasi yang diakibatkan adanya suatu pinjaman dana dalam jangka waktu tertentu. Menurut Boediono (2014:76) Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Dimana jika tingkat suku bunga yang rendah investor akan memilih untuk berinvestasi di pasar modal sedangkan apabila suku bunga sedang tinggi investor akan memilih untuk menyimpan dana nya dalam bentuk deposito atau menabung.

3. Nilai Kurs

Perdagangan yang terjadi di suatu negara tidak hanya secara nasional saja bahkan sudah merambah ke kanca internasional menyebabkan terjadinya penukaran dua atau lebih mata uang yang berbeda yang diakibatkan dari sebuah transaksi perdagangan tersebut. Menurut Mahyus Ekananda (2014:168) kurs adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang Negara lain. Kurs memiliki peran sangat penting dalam keputusan pembiayaan dan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Para investor asing yang melakukan diversifikasi portofolio akan mengharapkan return atas investasinya dalam dua hal yaitu saham dan valas. Mereka juga menanggung risiko atas saham dan risiko dari nilai tukar. Laba yang diperoleh dari kepemilikan saham akan dikonversikan pada mata uang negara mereka, jika kurs mata uang negara asal investor tersebut mengutamakan keuntungan yang didapat akan lebih kecil dibanding keuntungan yang didapat oleh investor domestik negara tempat ia menginvestasikan modal dan berlaku sebaliknya (Rachmawati & Laila, 2015).

4. Jumlah Uang Beredar

Pengertian jumlah uang beredar secara sempit atau dikenal (M1) dan secara luas atau dikenal (M2). Kelompok M1 meliputi dari uang kartal yang sudah dimiliki oleh masyarakat dan giro nominasi rupiah atau uang giral dan M1 termasuk ke dalam M2, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, uang kuasi (mencakup tabungan,, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan di sistem moneter yang dimiliki oleh perusahaan swasta domestik dengan jangka waktu satu tahun. (www.bi.go.id)

5. Produk domestik bruto

Produk domestik bruto mempengaruhi fluktuasi harga dalam indeks saham juga. Menurut Mankiw (2012:20) Meningkatnya nilai produk domestik bruto dalam suatu negara mempengaruhi keputusan investor.

Karena semakin tinggi nilai produk domestik bruto investor akan semakin tertarik berinvestasi di negara tersebut karena PDB menggambarkan kesejahteraan ekonomi suatu negara. Total dari nilai pasar secara keseluruhan mulai dari barang sampai dengan jasa akhir yang di produksi dalam periode tertentu itu adalah PDB. PDB dibedakan menjadi dua jenis, yaitu PDB Riil dan PDB Nominal. PDB terdiri dari empat komponen, yaitu investasi (I),

konsumsi (C), ekspor neto (NX) dan belanja pemerintah (G)

6. Tingkat Pengangguran

Sutu tingkat pengangguran menggambarkan seberapa besar jumlah lowongan pekerjaan yang dapat disediakan oleh pemerintah di suatu negara yang digambarkan dari jumlah total secara keseluruhan persentase tenaga kerja yang belum mendapatkan pekerjaan Tandelilin, (2010:212). Tingginya persentase pengangguran bisa menggambarkan kapasitas operasi ekonomi yang belum merata secara baik Tingkat pengangguran di suatu negara menjadi indikator untuk menganalisis sehat atau tidaknya perekonomian negara tersebut.

Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG memperlihatkan pergerakan harga saham secara keseluruhan semua perusahaan yang tercatat di bursa efek. Indonesia. IHSG digunakan sebagai tolak ukur perkembangan saham di pasar modal Indonesia menurut Sunariyah (2011:147) definisi HSG ini bisa untuk menilai kondisi pasar dan mengukur apakah harga saham mengalami peningkatan atau penurunan. Indeks harga ini melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Pengertian dari Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham. Indeks digunakan sebagai indikator perkembangan pasar, artinya pergerakan indeks menunjukkan suatu kondisi pasar apakah pasar sedang aktif atau lesu (www.idx.co.id).

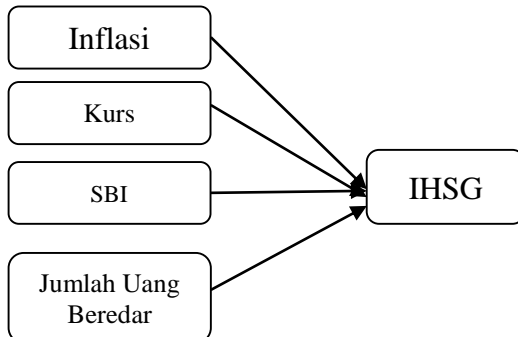
Di Bursa Efek Indonesia terdapat 7 (tujuh) jenis indeks, antara lain:

1. IHSG yang menggambarkan seluruh kinerja saham perusahaan yang tercatat di BEI.
2. Indeks Individual, indeks yang menggambarkan masing-masing harga saham terhadap harga dasarnya di BEI.
3. Indeks LQ 45, yaitu suatu indeks yang menilai sebanyak 45 saham pilihan yang mengacu kepada 2 variabel yaitu tingkat likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar yang di nilai setiap 6 bulan sekali
4. JII atau Jakarta Islamic Index. JII adalah indeks yang menilai 30 saham yang termasuk ke dalam unsur syariah investasi yang berdasarkan syariah Islam. Saham-saham yang masuk dalam Indeks Syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak terdapat riba atau abertentangan dengan hukum syariah Islam
5. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembang yaitu Indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI.
6. Indeks KOMPAS 100 menggambarkan Indeks Harga saham yang diperoleh kerjasama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian KOMPAS. sebanyak 100 saham dengan proses syarat penentuan.
7. **Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)** Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham yang dinyatakan sebagai saham syariah sesuai dengan Daftar Efek Syariah (DES) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
8. Indeks Sektoral adalah Indeks yang menilai kinerja harga seluruh saham dari masing-masing sektor industri yang terdapat yang ada di BEI yang terdiri dari:
 - a. Indeks Pertambangan
 - b. Indeks Pertanian
 - c. Indeks Keuangan
 - d. Indeks Manufaktur
 - e. Indeks Aneka Industri
 - f. Indeks Industri Dasar dan Kimia
 - g. Indeks Industri Barang Konsumsi
 - h. Indeks Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi
 - i. Indeks Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan

j. Indeks Perdagangan, Jasa, dan Investasi

Paradigma Penelitian dan Hipotesis

Paradigma dalam penelitian ini dihubungkan dengan tingkat inflasi, nilai kurs, SBI dan jumlah uang yang beredar terhadap IHSG sebagai berikut :



Gambar 2 Paradigma Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini untuk menguji variabel dari Inflasi, Kurs, SBI dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori, kerangka pemikiran dan kajian empiris maka hipotesis penelitian ini:

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat inflasi terhadap IHSG

H₂ : Terdapat pengaruh signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap IHSG

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG

H₄ : Terdapat pengaruh signifikan antara jumlah uang beredar terhadap IHSG

H₅ : Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar secara simultan terhadap IHSG.

Metode Penelitian, Desain Penelitian dan Model Analisis

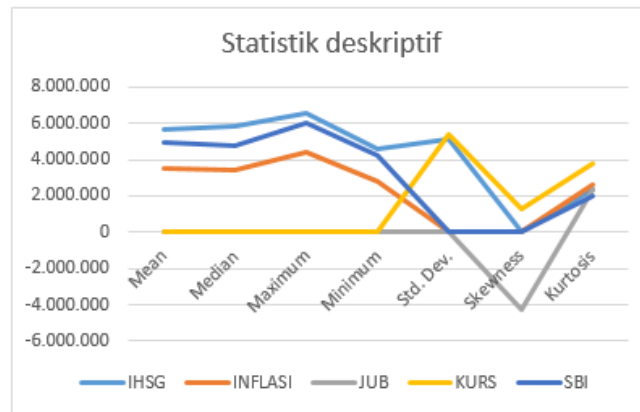
Metode penelitian ini adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Model Analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memperoleh data melalui beberapa situs resmi. Dimana data Tingkat Inflasi, Nilai Kurs dan Tingkat Suku Bunga diperoleh dari situs www.bi.go.id data Jumlah Uang Beredar diperoleh dari situs www.kemendag.go.id dan data IHSG diperoleh dari situs yahoo.finance.com. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data IHSG di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Sehingga data pengamatan time series sebanyak 36 bulan. Penelitian ini menggunakan sensus sampling dimana populasi digunakan sebagai sampel juga. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Eviews-10.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil statistik deskriptif penelitian sebagai berikut :

Tabel 2
Statistik Deskriptif



Sumber : Eviews (Pengolahan data 2019)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui informasi mengenai nilai max, nilai min, mean, median dan standar deviasi.

a. Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan tabel 1.1 dapat digambarkan bahwa nilai IHSG min sebesar Rp 4615,160 dan nilai max sebesar 6605,630. median pada variabel IHSG sebesar 5814,475. Variabel Dependen IHSG memiliki mean sebesar 5647,864 dan standar deviasi sebesar 516,0950 dengan jumlah pengamatan sebanyak 36 bulan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa pergerakan IHSG dalam kondisi baik.

b. Inflasi

Nilai inflasi min sebesar 2,79% dan nilai max sebesar 4,45%. median pada variabel Inflasi sebesar 3,40%. Variabel Independen Inflasi memiliki rata-rata 3,51% dengan standar deviasi sebesar 0,44% dengan jumlah pengamatan sebanyak 36. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa Inflasi tersebar baik.

c. Kurs

Nilai kurs min sebesar Rp 13.048 dan nilai maksimumnya sebesar Rp 15.203. Nilai tengah pada variabel Kurs sebesar Rp 13.472. Variabel Independen Kurs memiliki rata-rata Rp 13.653 dengan standar deviasi sebesar Rp 541.80 dengan jumlah pengamatan sebanyak 36 bulan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai standardeviasi lebih kecil dari pada nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa Kurs dalam kondisi baik

d. SBI

Nilai suku bunga min sebesar 4,25% dan nilai max 6,00%. Nilai median pada variabel SBI sebesar 4,75%. Variabel Independen SBI memiliki mean 4,95% dengan standar deviasi sebesar 0,54% dengan jumlah pengamatan sebesar 62. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa SBI dalam kondisi baik.

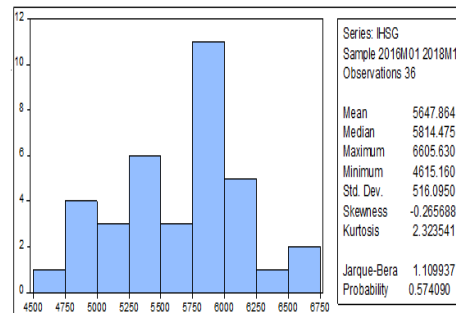
e. Jumlah Uang Beredar

Nilai JUB minimum sebesar Rp 4.521.951 (milyar) dan nilai maksimum sebesar Rp 5.760.046 (milyar). Nilai tengah pada variabel JUB sebesarRp 5.198.863 (milyar). Variabel Independen JUB memiliki rata-rata Rp 5.013.654 (milyar) dengan standar deviasi sebesar Rp 858.404,8 (milyar) dengan jumlah pengamatan sebanyak 36 bulan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai standarr deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini

menunjukkan bahwa sebaran Jumlah Uang Beredar dalam kondisi baik..

2. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan distribusi normal sehingga data valid untuk dilakukan penelitian. Jika nilai probabilitasnya $>0,05$ maka kesimpulannya data terdistribusi normal, dan jika nilai Jarque-Bera (<2) maka data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengolahan data dihasilkan sebagai berikut :



Gambar 3
Uji Normalitas

Sumber : Eviews (Pengolahan data 2019)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan hasil dari nilai Jarque-Bera sebesar $1,109937 < 2$ dengan nilai probability sebesar $0,574090$ lebih besar dari $0,05$ artinya dapat dikatakan data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam sebuah model regresi berganda. Jika jika nilai *Centered VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai *Centered VIF* > 10 , maka terjadi multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengolahan data dihasilkan sebagai berikut :

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	3088063.	1.068.949	NA
INFLASI	20543.74	8.910.251	1.365.429
KURS	0.017906	1.157.323	1.768.938
SBI	15234.81	1.311.628	1.510.670
JUB	6.46E-09	5.783.439	1.602.592

Sumber : Eviews (Pengolahan data 2019)

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan hasil dari nilai centered VIF seluruh variabel independen < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas terhadap data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji white. Berdasarkan hasil pengolahan data dihasilkan sebagai berikut :

Tabel.4
Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.624244	Prob. F(4,31)	4,504861
Obs*R-squared	2.683.560	Prob. Chi-Square(4)	4,250694
Scaled explained SS	1.846.715	Prob. Chi-Square(4)	5,304861

Sumber : Eviews (Pengolahan data 2019)

Berdasarkan tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas (p) Chi Square hitung sebesar $4,504861 > 0,05$ dan dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas apabila probabilitas $(p) > (\alpha)$. Sehingga disimpulkan bahwa penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas

5. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 5
Uji Autokorelasi

F-statistic	2.902.212	Prob. F(2,29)	0,493056
Obs*R-squared	6.003.813	Prob. Chi-Square(2)	0,345139

Sumber : Eviews (Pengolahan data 2019)

Berdasarkan tabel 1.5 diperoleh hasil Obs*R-Squared dengan probabilitas $0,345139 > 0,05$ artinya tidak ditemukan masalah autokorelasi pada penelitian ini.

6. Analisa Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews 10 dengan jenis data time series diperoleh hasil analisa sebagai berikut :

Tabel.6
Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Prob.	Kesimpulan
C	3247,462	0,0013	-
INFLASI	-73,07766	0,3029	Ditolak
KURS	-0,285494	0,0140	Diterima
SBI	-19,68490	0,0137	Diterima
JUB	0,001470	0,0000	Diterima

Sumber : Eviews (Pengolahan data 2019)

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu Inflasi, Kurs, SBI dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Di dapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 3247,462 - 73,07766 \text{ INFLASI} - 0,285494 \text{ KURS} - 19,68490 \text{ SBI} + 0,001470 \text{ JUB}$$

Adapun penjelasan dari hasil regresi berganda sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 3247,462 menunjukkan pengaruh positif pada variabel independen yaitu inflasi, Kurs, SBI, dan Jumlah Uang Beredar.

2. Nilai koefisien regresi pada variabel inflasi berpengaruh negatif sebesar $-73,07766$ dapat diartikan jika inflasi naik 1% akan menyebabkan IHSG turun 73,07%.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel kurs berpengaruh negatif sebesar $-0,285494$ dapat diartikan jika kurs naik 1% akan menyebabkan IHSG turun 0,28%.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel sbi berpengaruh negatif sebesar $-197,6849$ dapat diartikan jika sbi naik 1% akan menyebabkan IHSG turun sebesar 19,68%.
5. Nilai koefisien regresi pada variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif sebesar $0,001470$ dapat diartikan jika jumlah uang beredar naik 1 % akan menyebabkan IHSG naik 0,14%.

6. Uji t

Berdasarkan hasil pengolahan pada Tabel 1.2 dilihat dari nilai probabilitas yang dihasilkan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dilihat dari p-value $< 0,05$ maka pengujian akan signifikan.

1. Variabel inflasi memiliki p-value sebesar $0,3029 > 0,05$ artinya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Panji Kusuma Prasetyanto (2016)
2. Variabel Jumlah Uang Beredar sebesar $0,000 < 0,05$ artinya variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.
3. Variabel kurs sebesar $0,0140 < 0,05$ artinya variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Krisna and Wirawati (2013)
4. Variabel SBI sebesar $0,0137 < 0,05$ artinya variabel SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Penelitian ini mendukung penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Gumilang dkk. (2014), Nadeem (2015), Kumalasari dkk. (2016), Asih & Akbar (2016), Habib & Islam (2017)

7. Uji F

Pengujian seluruh variabel independen dalam model regresi penelitian ini dilakukan dengan menguji F. Uji F apakah semua variabel independen yaitu Inflasi, Kurs, SBI, dan Jumlah Uang Beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Adapun hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 7
Uji F

F-statistic	77,48477
Prob(F-statistic)	0,00000

Sumber : Eviews (Pengolahan data 2019)

Berdasarkan tabel 1.3 diperoleh nilai f hitung $77,48477$ dengan nilai probabilitas F-statistic sebesar $0,00000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa variabel inflasi, kurs, sbi dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap IHSG.

8. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen yaitu Inflasi, Kurs, SBI dan jumlah uang beredar mampu menjelaskan variabel IHSG. Adapun hasil pengujianya sebagai berikut :

Tabel 1.8
Koefisien Determinasi
R-squared 0,909075

Sumber : Eviews (Pengolahan data 2019)

Berdasarkan tabel 1.4 diperoleh hasil R-Squared sebesar 0,909075 artinya bahwa variabel inflasi, kurs, sbi dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap IHSG sebesar 91% sedangkan sisa nya sebesar 9% dipengaruhi oleh variabel lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh makro ekonomi yang terdiri dari Inflasi, Kurs, SBI dan Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG pada periode 2016 -2018 disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel inflasi tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap IHSG dikarenakan tingkat inflasi tidak mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi di pasar modal
2. Variabel kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Dikarenakan jika nilai mata uang asing turun terhadap rupiah, sebaliknya harga saham akan naik dan mendorong keputusan investor untuk berinvestasi di pasar modal
3. Variabel Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan dikarenakan jika suku bunga naik akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi di pasar modal.
4. Variabel Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan dikarenakan semakin besar jumlah uang beredar akan menstimulus ekonomi yang akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan sehingga akan menyebabkan kenaikan pada saham.
5. Variabel Inflasi, Kurs, SBI dan Jumlah Uang yang Beredar berpengaruh secara simultan terhadap IHSG.

Saran

1. Investor
Variabel makro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara simultan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia, untuk itu investor perlu lebih paham dan waspada terhadap situasi pasar yang sedang terjadi dan memperhatikan perubahan makro ekonomi dan kebijakan moneter di dalam suatu negara dalam pengambilan keputusan pemerintah dalam investasi mereka sehingga mereka tidak mengalami kerugian
2. Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel makro ekonomi sementara faktor makro ekonomi itu lebih banyak dan periode pengamatan penelitian ini hanya menggunakan 3 tahun dari tahun 2016 – 2018, sebaiknya menggunakan periode pengamatan lebih lama akan memperkuat keadaan yang sebenarnya terkait pengaruh makro ekonomi terhadap IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Zuhdi. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). Jurnal Skripsi, Malang. Program Sarjana Universitas Brawijaya.
- Asmara, W. P., & Asmara, I. P. W. P. (2018). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. None, 7(3).

- Astuti, R. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Brigham and Hosuton (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekananda, (2014). *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*.
- Fahmi, Irham (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gumilang R. C (2014). Pengaruh variabel makro ekonomi, harga emas dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis* 14(2).
- Kumar, K. K., & Sahu, B. (2017). Dynamic Linkages Between Macroeconomic Factors and Islamic Stock Indices In A Non Islamic Country India. *Journal of Developing Areas*, 51(1).
- Krisna, A. A. G. A., & Wirawati, N. (2013). Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang semakin baik, hal Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun sehingga semakin banyak jenis surat berharga Tingkat Suku Bunga, dan Nilai. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 421-435.
- Mankiw, N. Gregory. (2012). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Martalena, dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi.
- Putong, I (2013). *Economics pengantar mikro & makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Putri, O. L. (2018). Analisa Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)(Studi Empiris Saham Syariah di BEI Periode 30 Juni 2011–31 Juli 2016).
- Sunariyah (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Syahyunan, (2015), *Manajemen Keuangan 1*, Edisi ketiga, USU press
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Kanisius.
- Rachmawati M & Laila N. (2015). faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(11).
- Sari, W., Pranaditya, A., & Andini, R. (2015). Effect Of Leverage, Liquidity, Profitability, Size, And Growth Of Dividend Policy, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.juro.2015.04.119>

Septian Prima. (2012). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Kurs Rupiah Terhadap Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2005-Maret 2012), Universitas Gunadarma

Utami, Mudji, and Mudjilah Rahayu. 2013. "Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi." Jurnal Manajemen & Kewirausahaan no. 5 (2):123-131.

Utoyo, N., & Riduwan, A. (2016). Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, harga emas dunia, dan kurs rupiah pada jii. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 5(c).

www.idx.co.id

www.bi.go.id

www.kemendag.co.id

yahoo.finance.com

[Diakses pada tanggal 03 November 2019].